

Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Senaken terhadap Pedagang dan Pengunjung Berdasarkan Aspek-Aspek Revitalisasi

Atikah Salwa Fadhilah^{1*}, Khairunnisa Adhar, S.T., M.Sc.²

^{1,2}Perencanaan Wilayah dan Kota/Institut Teknologi Kalimantan.

*Corresponden Author: atikahsalwaf@gmail.com

Diterima 23 Januari 2025 | Disetujui 30 Mei 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025

Abstrak

Pasar tradisional memegang peranan penting dalam perekonomian lokal, namun sering menghadapi berbagai permasalahan seperti kondisi fisik yang kumuh, manajemen yang kurang optimal, serta daya saing yang rendah dibandingkan pasar modern. Pasar Senaken sebagai pasar utama di Kabupaten Paser mengalami kebakaran besar pada tahun 2018 yang menyebabkan kerusakan parah pada sarana dan prasarana, kekumuhan, serta sirkulasi dalam pasar yang terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah melakukan revitalisasi pasar sejak tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak revitalisasi Pasar Senaken terhadap pedagang dan pengunjung berdasarkan aspek-aspek revitalisasi, meliputi aspek fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial. Penelitian menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif melalui survei kuesioner kepada 100 pengunjung dan 94 pedagang, kemudian dianalisis menggunakan skoring skala Likert dan diinterpretasikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak revitalisasi secara umum dirasakan positif, terutama pada aspek fisik dan sebagian aspek sosial. Namun, pada aspek ekonomi dan manajemen, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum meratanya peningkatan pendapatan pedagang dan belum optimalnya pemberdayaan pedagang oleh pengelola pasar. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar untuk merancang strategi pengembangan yang lebih berkelanjutan, seperti pelatihan pedagang, promosi budaya, dan penyediaan fasilitas pembayaran digital agar dampak revitalisasi dapat dirasakan lebih merata oleh semua pihak.

Kata-kunci : Dampak Revitalisasi, Pasar Tradisional, Revitalisasi Pasar, Skala Likert..

Analysis of the Impact of Senaken Market Revitalization on Traders and Visitors Based on Revitalization Aspect

Abstract

Traditional markets play an important role in the local economy, but often face various problems such as poor physical conditions, suboptimal management, and low competitiveness compared to modern markets. Senaken Market, as the main market in Paser Regency, experienced a major fire in 2018 that caused severe damage to facilities and infrastructure, squalor, and disrupted circulation within the market. To overcome this, the local government has been revitalizing the market from 2020 to 2024. This study aims to analyze the impact of Senaken Market revitalization on traders and visitors based on aspects of revitalization, including physical, management, economic, and social aspects. The study used a mixed method with a quantitative approach through a questionnaire survey of 100 visitors and 94 traders, which was then analyzed using a Likert scale scoring and interpreted descriptively. The results showed that the impact of revitalization was generally positive, especially in physical aspects and some social aspects. However, in the economic and management aspects, several obstacles were still found, such as the uneven increase in vendor income and the suboptimal

empowerment of vendors by market managers. These findings have practical implications for local governments and market managers to design more sustainable development strategies, such as vendor training, cultural promotion, and the provision of digital payment facilities so that the impact of revitalization can be felt more evenly by all parties.

Keywords : *Impact of Revitalization, Likert Scale, Market Revitalization, Traditional Markets.*

A. Pendahuluan

Nawawi dalam Imronah (2022), pasar merupakan suatu mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Pasar tradisional atau yang sekarang disebut pasar rakyat berdasarkan PP No. 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, BUMN/BUMD berupa toko/kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, koperasi atau UMKM dengan proses jual beli melalui tawar-menawar. Ciri khas pasar tradisional terletak pada interaksi langsung antara penjual dan pembeli yang umumnya menjual kebutuhan pokok sehari-hari dan mencerminkan budaya ekonomi masyarakat lokal.

Meskipun perannya vital, pasar tradisional sering menghadapi berbagai permasalahan seperti kondisi fisik yang kumuh, sanitasi yang kurang memadai, tata kelola yang belum optimal, dan daya saing yang rendah dibandingkan pasar modern (Amalia & Asmini, 2024). Permasalahan ini sering berdampak pada penurunan jumlah pengunjung, turunnya omzet pedagang, serta berkurangnya fungsi pasar sebagai ruang publik (Safari & Aminudin, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu strategi yang umum dilakukan pemerintah adalah revitalisasi pasar, yaitu upaya peremajaan dan perbaikan pasar baik dari segi fisik maupun nonfisik. Revitalisasi biasanya meliputi peningkatan infrastruktur fisik (misalnya, perbaikan sistem drainase, penambahan tempat parkir, penataan ulang kios) sekaligus memperbaiki aspek pengelolaan, tata kelola, serta pemberdayaan pedagang dan masyarakat sekitar (Biswan, 2024). Berdasarkan Permen PU No. 18 Tahun 2010, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Dalam konteks pasar, revitalisasi pasar sendiri merupakan proses perbaikan atau pembaruan pasar tradisional agar dapat memenuhi standar kualitas dan fungsionalitas yang lebih baik. Menurut Sultan (2019), revitalisasi bertujuan untuk mengembangkan kembali kegiatan pasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pedagang serta pengunjung sehingga dapat bersaing dengan pasar modern.

Revitalisasi pasar tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik seperti pembangunan atau renovasi bangunan, tetapi juga harus mencakup peningkatan manajemen pengelolaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pelestarian dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya yang ada di pasar tradisional (Safari & Aminudin, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai revitalisasi pasar, seperti penelitian oleh Safari & Aminudin (2020) yang menemukan bahwa revitalisasi memberikan pengaruh positif terhadap kebersihan dan kenyamanan pasar, namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amalia dan Asmini, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pasar yang bersih, aman, dan nyaman (Amalia & Asmini, 2024). Dengan demikian, revitalisasi pasar diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi lokal serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Meski demikian, kajian yang menganalisis dampak revitalisasi secara komprehensif terhadap berbagai aspek seperti fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial masih terbatas. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek, seperti infrastruktur atau peningkatan pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih menyeluruh.

Pasar Senaken, yang terletak di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, merupakan pasar tradisional tipe A yang memegang peran strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Selain sebagai ruang perdagangan, Pasar Senaken juga menjadi ruang publik yang mendukung interaksi sosial masyarakat lokal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Pasar Senaken menghadapi berbagai permasalahan, khususnya dalam hal kondisi fisik dan ketercukupan sarana prasarana. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah kebakaran besar yang terjadi pada tahun 2018, yang menghancurkan 804 petak dan membuat banyak pedagang kehilangan tempat usahanya. Dampak kebakaran tersebut juga menyebabkan terganggunya sirkulasi pasar karena area parkir dialihfungsikan sebagai tempat berdagang sementara, yang memicu kemacetan dan penurunan kualitas lingkungan pasar.

Dari permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Paser melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan,

Koperasi, dan UKM melakukan revitalisasi sejak tahun 2020 sebagai respons terhadap kerusakan bangunan akibat kebakaran dan berbagai permasalahan sarana prasarana. Selain itu, juga dilakukan program revitalisasi pasar dalam tiga tahap sejak tahun 2022. Tahap pertama berfokus pada pembangunan 7 blok baru dengan total 104 lapak dan perbaikan kawasan parkir. Tahap kedua dilaksanakan tahun 2023 dengan menambahkan 5 blok dan 2 blok kios memanjang sebanyak 125 lapak, serta membangun pos jaga dan 2 unit MCK. Tahap ketiga yang berlangsung pada tahun 2024 melanjutkan penataan dengan membangun 6 blok baru sebanyak 88 lapak dan perbaikan sarana prasarana pasar secara keseluruhan.

Namun, meskipun upaya revitalisasi telah dilaksanakan dalam 4 kali sejak tahun 2020, belum semua hasilnya dirasakan optimal oleh pedagang dan pengunjung. Beberapa fasilitas belum berfungsi secara maksimal dan terdapat keluhan dari pedagang. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian untuk menganalisis terhadap dampak revitalisasi yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berdampak dalam meningkatkan kualitas pasar berdasarkan aspek-aspek revitalisasi pasar bagi para pengguna. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dampak revitalisasi Pasar Senaken terhadap pedagang dan pengunjung berdasarkan empat aspek utama revitalisasi, yaitu fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar dalam perbaikan dan pengembangan pasar rakyat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis dan dijawab oleh responden (Ardiansyah, 2023). Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disusun secara sistematis dan dijawab langsung oleh responden, yang terdiri dari pedagang dan pengunjung Pasar Senaken. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi tentang persepsi responden terhadap dampak revitalisasi berdasarkan empat aspek revitalisasi, yaitu fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial. Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert dengan penilaian 1–5, di mana responden memilih jawaban sesuai pandangan dan pengalaman mereka. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk Kecamatan Tanah Grogot yang mengunjungi Pasar Senaken serta seluruh pedagang di Pasar Senaken. Jumlah penduduk Kecamatan Tanah Grogot yang digunakan adalah pada tahun 2023 sebesar 85.087 jiwa (DKP3A. Prov. Kaltim, 2023).

Jumlah pengunjung yang terdapat pada lokasi penelitian memiliki besaran yang berbeda tiap harinya dan tidak dapat didefinisikan secara pasti. Oleh karena itu, salah satu populasi yang digunakan pada penelitian untuk mewakili objek penelitian yaitu seluruh penduduk Kecamatan Tanah Grogot yang mengunjungi Pasar Senaken. Adapun jumlah seluruh pedagang Pasar Senaken yang juga menjadi populasi pada penelitian ini yaitu berjumlah 1.539 pedagang (Kepala UPTD Pasar Senaken, 2024). Oleh karena itu, dilakukan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, yang menghasilkan 94 responden pedagang dan 100 responden pengunjung. Adapun untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu purposive sampling yang pengambilannya berdasarkan dengan karakteristik tertentu dari populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena tidak semua pedagang dan pengunjung memiliki pengalaman yang relevan terkait kondisi pasar sebelum dan sesudah revitalisasi. Responden pedagang ditentukan berdasarkan mereka yang sudah berjualan sebelum dan sesudah revitalisasi, sedangkan responden pengunjung adalah mereka yang pernah mengunjungi pasar sebelum dan setelah revitalisasi dilakukan. Justifikasi pemilihan purposive sampling adalah untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan persepsi kelompok yang mengalami perubahan langsung akibat program revitalisasi (Etikan, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Senaken, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret hingga April 2025, ketika tahap ketiga revitalisasi baru saja selesai dilaksanakan. Kondisi di lapangan pada saat pengambilan data menunjukkan bahwa sebagian besar blok baru telah selesai dibangun dan berfungsi, sementara beberapa area lama masih dalam proses penataan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dampak revitalisasi pada kondisi terkini secara komprehensif.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur dampak revitalisasi pasar secara objektif berdasarkan persepsi pengguna pasar yang dapat dianalisis secara numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pasar pasca revitalisasi melalui data yang terukur dan dapat dibandingkan secara sistematis. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan kondisi aktual tanpa memanipulasi variabel, sehingga sesuai untuk mengevaluasi sejauh mana program revitalisasi memberikan perubahan nyata terhadap pasar. Menurut Sugiyono (2013), analisis deskriptif tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode skoring skala likert. Skala Likert digunakan untuk menilai persepsi responden terkait dampak revitalisasi terhadap aspek fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial. Tahapan penilaian dampak revitalisasi terhadap pengunjung dan pedagang dilakukan berdasarkan aspek-aspek revitalisasi berupa revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen, revitalisasi ekonomi dan revitalisasi sosial melalui konfirmasi dan verifikasi responden yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner. Penilaian pada kuesioner dilakukan dengan memberikan tanda centang pada kolom yang disediakan dengan skor jawaban skala 1 sampai 5. Setelah sebaran kuesioner terkumpul, dilakukan proses analisis data dengan menggunakan metode skoring melalui beberapa tahapan yaitu dengan membuat tabulasi data dari hasil kuesioner, kemudian melakukan perhitungan berdasarkan skoring setiap jawaban dari pertanyaan yang dijawab oleh responden dalam penelitian ini. Adapun tahapan dalam perhitungan skala likert tersebut yaitu sebagai berikut.

- Melakukan penjumlahan skor tiap opsi dari tiap pertanyaan. Untuk menghitung skor tiap opsi menggunakan rumus:

$$\text{Total Skor Opsi } n = T \times P_n$$

Keterangan:

T = Jumlah semua responden yang memilih opsi n

P_n = Skor untuk opsi n

- Agar mendapatkan hasil interpretasi, selanjutnya melakukan perhitungan untuk mengetahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) dengan menggunakan rumus:

$$Y = \text{Skor Tertinggi Likert} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$X = \text{Skor Terendah Likert} \times \text{Jumlah Responden}$$

- Melakukan perhitungan penilaian interpretasi responden dengan menggunakan rumus Index % sebagai berikut.

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Namun, sebelum menyelesaikan penilaian interpretasi menggunakan rumus di atas, harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen terlebih dahulu agar mengetahui skala penilaian dengan mencari Interval skor persen (I) sebagai berikut.

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah opsi skala}}$$

$$I = \frac{100}{5}$$

$$I = 20$$

Sehingga diperoleh persentase interval pada penilaian ini yaitu.

Tabel 1. Persentase Interval Penilaian

Persentase Interval	Parameter	Keterangan
0% - 20%	Lebih Buruk	Kondisi setelah revitalisasi jauh lebih buruk dibanding sebelumnya, menyebabkan masalah baru atau menghilangkan keunggulan yang sebelumnya ada. Responden merasa sangat tidak puas dengan perubahan yang terjadi.
21% - 40 %	Sedikit Lebih Buruk	Ada perubahan setelah revitalisasi, tetapi hasilnya negatif atau tidak efektif. Beberapa aspek memburuk, meskipun tidak seburuk skala 1. Responden merasakan ketidaknyamanan atau penurunan kualitas, tetapi tidak terlalu signifikan.
41% - 60 %	Tidak Ada Perubahan	Tidak ada perbedaan sebelum dan setelah revitalisasi. Responden merasa kondisi pasar tetap sama seperti sebelumnya, tanpa ada peningkatan ataupun penurunan yang signifikan.

Persentase Interval	Parameter	Keterangan
61% - 80%	Sedikit Lebih Baik	Ada peningkatan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Masih ada kendala atau kekurangan yang perlu diperbaiki agar hasilnya lebih maksimal. Responden merasa lebih puas dibanding sebelumnya, tetapi masih ada aspek yang perlu ditingkatkan.
81% - 100%	Lebih Baik	Revitalisasi memberikan dampak yang sangat positif dan sesuai dengan harapan. Semua aspek mengalami peningkatan signifikan, tanpa adanya kendala. Responden merasa sangat puas dengan perubahan yang terjadi.

Setelah didapatkan hasil perhitungan berdasarkan skoring di atas, peneliti akan menjelaskan lebih rinci hasil tersebut dengan pendekatan deskriptif dari tiap pertanyaan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Revitalisasi Fisik

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di Pasar Senaken kepada pedagang (94 sampel) dan pengunjung pasar (100 sampel). Selanjutnya dilakukan analisis perhitungan skala likert pada tiap pertanyaan dari setiap variabel untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar berdasarkan aspek revitalisasi fisik. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan tiap variabel dari indikator revitalisasi fisik.

Tabel 2. Persentase Aspek Revitalisasi Fisik

Variabel	Persentase	Kategori
Kondisi Tata Ruang Bangunan Pasar	69,74%	Sedikit Lebih Baik
Kondisi Fisik Bangunan Pasar	67,16%	Sedikit Lebih Baik
Aksesibilitas Pasar	64,64%	Sedikit Lebih Baik
Lingkungan Pasar	67,94%	Sedikit Lebih Baik
Total Persentase Revitalisasi Fisik	67,37%	
Kategori Revitalisasi Fisik	Sedikit Lebih Baik	

Hasil analisis menunjukkan bahwa revitalisasi fisik Pasar Senaken memberikan dampak positif terhadap variabel-variabel revitalisasi fisik, yaitu tata ruang bangunan pasar, kondisi fisik bangunan, aksesibilitas, dan lingkungan pasar. Pada variabel tata ruang bangunan pasar, diperoleh rata-rata persentase sebesar 69,74% yang termasuk dalam kategori *sedikit lebih baik*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lapak dagangan telah tertata sesuai zonasi yang ditetapkan, meskipun masih ditemukan beberapa lapak yang belum sesuai penempatan sehingga memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Susunan kios dan lapak juga dinilai lebih teratur dibanding sebelum revitalisasi, namun di beberapa area, khususnya di Blok A (pasar sayur) yang terdampak kebakaran, kondisi masih kurang rapi karena masih digunakan lapak sementara. Dengan demikian, meskipun sudah ada peningkatan yang cukup signifikan, diperlukan penataan lanjutan agar seluruh zonasi dan susunan lapak dapat berfungsi secara optimal.

Pada variabel kondisi fisik bangunan, yang meliputi kualitas atap, dinding, lantai, dan sistem drainase, diperoleh rata-rata persentase sebesar 67,16% dengan kategori *sedikit lebih baik*. Mayoritas area pasar mengalami perbaikan signifikan setelah revitalisasi, terutama pada kualitas atap dan dinding bangunan yang kini lebih layak dan minim kerusakan. Namun, di Blok A masih terdapat bangunan sementara yang belum sepenuhnya sesuai standar karena dampak kebakaran sebelumnya. Perbaikan lantai dan drainase juga memberikan hasil positif, di mana sebagian besar area pasar kini bebas dari kerusakan besar, meskipun masih terdapat titik genangan dan kerusakan jalan di Blok A, Blok C, serta area jalan utama yang belum tersentuh revitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan lanjutan masih diperlukan agar kondisi fisik pasar menjadi lebih optimal, nyaman, dan tahan lama.

Pada variabel aksesibilitas pasar, hasil analisis menunjukkan rata-rata persentase sebesar 64,64%, yang juga masuk dalam kategori *sedikit lebih baik*. Akses menuju pasar dinilai sudah cukup memadai, dengan ketersediaan jalan dan sarana transportasi umum yang mendukung. Namun, transportasi umum masih belum berjalan optimal sehingga mobilitas pengunjung dan pedagang perlu ditingkatkan. Sirkulasi di dalam pasar,

khususnya di blok baru, dinilai lebih baik karena jalur pergerakan yang lebih lebar dan tertata. Meski demikian, saat pasar dalam kondisi ramai, kepadatan masih sering terjadi sehingga menghambat pergerakan pedagang maupun pengunjung. Hal ini menandakan perlunya pengelolaan sirkulasi yang lebih baik untuk memastikan kelancaran mobilitas di dalam pasar.

Sementara itu, pada variabel lingkungan pasar, yang mencakup aspek kebersihan, kualitas udara, dan keamanan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 67,94% yang tergolong *sedikit lebih baik*. Kondisi kebersihan pasar dinilai meningkat berkat keberadaan petugas kebersihan dan sistem pengangkutan sampah yang lebih rutin. Namun, masih terdapat tumpukan sampah di beberapa titik yang tidak tertampung dengan baik. Dari aspek kualitas udara, sirkulasi udara sudah membaik, tetapi bau tidak sedap dari area pangan basah dan sampah masih sesekali tercium. Dari aspek keamanan, keberadaan pos polisi memberikan rasa aman yang lebih baik dibanding sebelumnya, meskipun insiden pencurian kecil terjadi. Oleh karena itu, peningkatan sistem pengawasan dan keamanan secara menyeluruh tetap diperlukan untuk mencapai kondisi ideal.

Secara keseluruhan, revitalisasi fisik berhasil meningkatkan kualitas tata ruang, kondisi fisik, aksesibilitas, dan lingkungan pasar. Peningkatan ini terlihat dari tata letak kios yang lebih teratur, perbaikan sarana prasarana, dan lingkungan yang lebih nyaman bagi pedagang maupun pengunjung. Namun, masih terdapat kendala seperti area tertentu yang belum sepenuhnya tertata, terutama di blok yang terdampak kebakaran. Hasil ini sejalan dengan temuan Safari dan Aminudin (2020), yang menyatakan bahwa revitalisasi fisik umumnya menjadi prioritas utama pemerintah karena terlihat nyata oleh masyarakat dan cepat dirasakan manfaatnya. Namun, jika tidak diikuti dengan perbaikan aspek manajerial dan ekonomi, perbaikan fisik hanya akan berdampak jangka pendek secara menyeluruh.

2. Revitalisasi Manajemen

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di Pasar Senaken kepada pedagang (94 sampel) dan pengunjung pasar (100 sampel). Selanjutnya dilakukan analisis perhitungan skala likert pada tiap pertanyaan dari setiap variabel untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar berdasarkan aspek revitalisasi manajemen. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan tiap variabel dari indikator revitalisasi manajemen.

Tabel 3. Persentase Aspek Revitalisasi Manajemen

Variabel	Persentase	Kategori
Peningkatan Profesionalisme Pengelolaan Pasar	68,51%	Sedikit Lebih Baik
Pemberdayaan Pelaku Usaha Perdagangan	38,09%	Sedikit Lebih Buruk
Aksesibilitas Pasar	60,41%	Sedikit Lebih Baik
Total Persentase Revitalisasi Manajemen	55,67%	
Kategori Revitalisasi Manajemen	Tidak Ada Perubahan	

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek manajemen Pasar Senaken setelah revitalisasi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tiga variabel yang dianalisis meliputi peningkatan profesionalisme pengelolaan pasar, pemberdayaan pelaku usaha perdagangan, dan penerapan SOP pengelolaan pasar. Secara keseluruhan, rata-rata persentase yang diperoleh pada aspek manajemen adalah 55,67%, yang masuk dalam kategori *tidak ada perubahan*. Hal ini menandakan bahwa revitalisasi belum memberikan pengaruh yang merata dan optimal terhadap pengelolaan pasar.

Pada variabel peningkatan profesionalisme pengelolaan pasar, yang mencakup kualitas pelayanan dan kecepatan respon terhadap keluhan pedagang, diperoleh rata-rata persentase sebesar 68,51%, yang tergolong dalam kategori *sedikit lebih baik*. Setelah revitalisasi, pelayanan pengelola pasar dinilai lebih cepat dan terkoordinasi, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal efektivitas dan konsistensi. Sebagian besar keluhan pedagang juga telah direspons dengan cukup cepat dan ditindaklanjuti, namun masih terdapat beberapa kasus yang membutuhkan waktu tunggu lebih lama. Secara keseluruhan, profesionalisme pengelolaan pasar menunjukkan kemajuan, tetapi masih memerlukan perbaikan agar pelayanan dan penanganan keluhan dapat berjalan lebih responsif dan efektif sesuai dengan harapan pedagang dan pengunjung.

Berbeda dengan peningkatan profesionalisme, variabel pemberdayaan pelaku usaha perdagangan justru menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata persentase yang diperoleh adalah 38,09%, yang masuk dalam kategori *sedikit lebih buruk*. Pada aspek fasilitas pelatihan dan bantuan usaha, revitalisasi pasar tidak memberikan dampak positif karena hingga saat ini belum ada program pelatihan atau bantuan yang

diberikan langsung oleh pengelola pasar kepada pedagang. Meskipun terdapat upaya untuk memberikan dukungan dalam meningkatkan usaha pedagang, bentuk dukungan tersebut masih sangat terbatas dan belum memberikan hasil yang dirasakan secara signifikan. Kondisi ini menyebabkan persepsi pedagang terhadap pemberdayaan menjadi negatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang nyata dan berkelanjutan dari pengelola pasar untuk memberikan dukungan aktif dan program pemberdayaan yang benar-benar menyentuh kebutuhan pedagang agar daya saing dan keberlanjutan usaha mereka dapat meningkat.

Selanjutnya, pada variabel penerapan SOP pengelolaan pasar, yang mencakup konsistensi aturan dan efektivitas dalam menjaga ketertiban, diperoleh rata-rata persentase sebesar 60,41%, yang termasuk dalam kategori *sedikit lebih baik*. Revitalisasi berdampak positif pada kejelasan peraturan, di mana sebagian besar pedagang dan pengunjung mulai menerapkannya secara konsisten. Pasar juga dinilai lebih tertib dibandingkan sebelumnya, meskipun masih ada sebagian kecil pelanggaran yang terjadi. Namun demikian, perbaikan masih diperlukan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan dan pengawasan aturan, agar seluruh aturan dapat dijalankan secara optimal serta ketertiban pasar dapat terjaga dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, revitalisasi pada aspek manajemen belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun kualitas pelayanan dan penerapan SOP meningkat, pemberdayaan pedagang mengalami penurunan drastis. Pedagang merasa kurang mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan atau bantuan usaha, sehingga keberlanjutan usaha mereka tidak terjamin. Penurunan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi lebih terfokus pada pembangunan fisik, sementara aspek pengelolaan sumber daya manusia terabaikan. Menurut Biswan (2024), kegagalan dalam pemberdayaan seringkali menyebabkan revitalisasi tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan, karena pedagang tidak memiliki kapasitas untuk memanfaatkan fasilitas baru secara optimal.

3. Revitalisasi Ekonomi

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di Pasar Senaken kepada pedagang (94 sampel) dan pengunjung pasar (100 sampel). Selanjutnya dilakukan analisis perhitungan skala likert pada tiap pertanyaan dari setiap variabel untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar berdasarkan aspek revitalisasi ekonomi. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan tiap variabel dari indikator revitalisasi ekonomi.

Tabel 4. Persentase Aspek Revitalisasi Ekonomi

Variabel	Persentase	Kategori
Pendapatan Pedagang	45,21 %	Tidak Ada Perubahan
Minat Pengunjung	59,80%	Tidak Ada Perubahan
Peningkatan Transaksi Jual Beli	56,91%	Tidak Ada Perubahan
Total Persentase Revitalisasi Ekonomi	53,97%	
Kategori Revitalisasi Ekonomi	Tidak Ada Perubahan	

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek ekonomi di Pasar Senaken setelah revitalisasi mengalami stagnasi dan belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pedagang maupun peningkatan aktivitas pasar. Tiga variabel yang dianalisis meliputi pendapatan pedagang, minat pengunjung, dan peningkatan transaksi jual beli. Secara keseluruhan, rata-rata persentase yang diperoleh adalah 53,97%, yang termasuk dalam kategori tidak ada perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik yang telah dilakukan belum mampu mendorong perubahan nyata pada aspek ekonomi.

Pada variabel pendapatan pedagang, yang mencakup pengaruh revitalisasi terhadap peningkatan pendapatan dan kenaikan atau penurunan omzet, diperoleh rata-rata persentase sebesar 45,21%, yang berada dalam kategori tidak ada perubahan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang merasakan pendapatan yang tetap sama seperti sebelum revitalisasi dilakukan. Meskipun terdapat kecenderungan sebagian pedagang merasa pendapatannya menurun, namun secara keseluruhan data menunjukkan kondisi yang stagnan. Dengan demikian, revitalisasi belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan maupun omzet pedagang. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan langkah lanjutan dari pengelola pasar untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, menarik lebih banyak pengunjung, serta menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif agar dampak revitalisasi dapat dirasakan secara nyata oleh para pelaku usaha di Pasar Senaken.

Selanjutnya, pada variabel minat pengunjung, yang meliputi aspek minat berbelanja dan frekuensi kunjungan ke pasar, diperoleh rata-rata persentase sebesar 59,80%. Hasil ini berada di ambang antara kategori tidak ada perubahan dan sedikit lebih baik, namun secara umum tetap dikategorikan sebagai tidak ada perubahan. Pada

aspek minat berbelanja, terdapat indikasi peningkatan minat pengunjung, terutama setelah adanya perbaikan fisik yang membuat pasar lebih nyaman dan tertata. Namun, peningkatan ini masih bersifat sementara dan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Dari segi frekuensi kunjungan, tidak terdapat perubahan yang signifikan, karena sebagian besar pengunjung tetap datang dengan pola kunjungan yang sama seperti sebelum revitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun revitalisasi berhasil menarik minat secara visual dan kenyamanan, namun belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan jumlah kunjungan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan dari pengelola pasar berupa peningkatan layanan, fasilitas, serta promosi dan inovasi kegiatan pasar guna membangun pengalaman berbelanja yang menarik dan konsisten, sehingga minat dan frekuensi kunjungan masyarakat ke Pasar Senaken dapat terus meningkat dan berkelanjutan.

Pada variabel peningkatan transaksi jual beli, yang mencakup peningkatan aktivitas jual beli dan kemudahan transaksi di pasar, diperoleh rata-rata persentase sebesar 56,91%, yang juga termasuk dalam kategori tidak ada perubahan. Pada aspek aktivitas jual beli, revitalisasi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jumlah atau intensitas transaksi di Pasar Senaken, di mana aktivitas jual beli dinilai masih berada pada tingkat yang sama seperti sebelum revitalisasi. Hal serupa juga terjadi pada aspek kemudahan transaksi, di mana transaksi di pasar masih didominasi oleh sistem tunai, tanpa adanya fasilitas transaksi non-tunai maupun pendampingan teknologi digital. Ketidakhadiran fasilitas perbankan dan kurangnya edukasi terhadap metode pembayaran modern menjadi salah satu hambatan utama. Secara keseluruhan, revitalisasi belum berhasil mendorong peningkatan transaksi jual beli di pasar, baik dari segi volume maupun kemudahan prosesnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, seperti penyediaan fasilitas pembayaran digital, kerja sama dengan lembaga keuangan, serta pelatihan pedagang dalam penggunaan teknologi transaksi.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada revitalisasi ekonomi menunjukkan bahwa pada aspek revitalisasi ekonomi menunjukkan stagnasi, di mana revitalisasi belum mampu meningkatkan pendapatan pedagang, minat pengunjung, maupun volume transaksi. Meskipun kenyamanan fisik meningkat, hal ini belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah masih dominannya transaksi tunai dan ketiadaan fasilitas pembayaran digital. Kondisi ini mirip dengan temuan Amalia dan Asmini (2024), yang menyatakan bahwa infrastruktur fisik yang baik tidak otomatis meningkatkan kinerja ekonomi tanpa adanya strategi pengelolaan dan promosi yang memadai. Dengan kata lain, fisik dan ekonomi harus berjalan beriringan agar pasar dapat berkembang secara berkelanjutan

4. Revitalisasi Sosial

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di Pasar Senaken kepada pedagang (94 sampel) dan pengunjung pasar (100 sampel). Selanjutnya dilakukan analisis perhitungan skala likert pada tiap pertanyaan dari setiap variabel untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar berdasarkan aspek revitalisasi sosial. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan tiap variabel dari indikator revitalisasi sosial.

Tabel 5. Persentase Aspek Revitalisasi Sosial

Variabel	Persentase	Kategori
Hubungan Antar Pedagang	70,32%	Sedikit Lebih Baik
Tingkat Komunikasi Pedagang dengan Pengelola Pasar	61,28%	Sedikit Lebih Baik
Pemanfaatan Ruang Terbuka/Fasilitas Interaksi Sosial	43,81%	Tidak Ada Perubahan
Pasar Dimanfaatkan sebagai Tempat Pertunjukkan Budaya	38,35%	Sedikit Lebih Buruk
Total Persentase Revitalisasi Sosial	53,44%	
Kategori Revitalisasi Sosial	Tidak Ada Perubahan	

Hasil analisis menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Senaken memberikan pengaruh yang bervariasi pada aspek sosial. Secara umum, terdapat peningkatan hubungan sosial antar pedagang dan komunikasi dengan pengelola pasar, namun pemanfaatan pasar sebagai ruang interaksi sosial dan budaya belum optimal. Rata-rata persentase yang diperoleh pada aspek sosial adalah 53,44%, yang termasuk dalam kategori tidak ada

perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa revitalisasi belum sepenuhnya berhasil menghidupkan fungsi sosial pasar sebagai pusat interaksi masyarakat.

Pada variabel hubungan antar pedagang, yang mencakup intensitas komunikasi dan tingkat kerja sama dalam komunitas, diperoleh rata-rata persentase sebesar 70,32% dengan kategori sedikit lebih baik. Pada aspek intensitas komunikasi, revitalisasi pasar memberikan dampak positif berupa lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung terjadinya komunikasi antar pedagang, sehingga interaksi dan koordinasi menjadi lebih meningkat. Sementara itu, pada aspek kerja sama komunitas, revitalisasi mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih kuat di antara pedagang, meskipun belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan komunitas pasar. Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan masih diperlukannya upaya lanjutan dari pengelola pasar dan pemerintah daerah untuk memperkuat komunitas pedagang melalui forum komunikasi, kegiatan bersama, dan sistem kerja sama yang lebih inklusif, sehingga tercipta iklim sosial dan ekonomi yang sehat, solid, dan berdaya saing.

Pada variabel hubungan sosial pedagang dengan aparat, khususnya komunikasi dengan pengelola pasar, diperoleh persentase sebesar 61,28% yang termasuk dalam kategori sedikit lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa revitalisasi telah mendorong peningkatan interaksi dan komunikasi dua arah antara pedagang dan pengelola pasar. Pedagang merasa respons dari pengelola pasar lebih cepat dan terbuka dibandingkan sebelum revitalisasi. Namun, peningkatan ini belum optimal karena masih terdapat hambatan komunikasi yang menghalangi terjalinnya hubungan yang benar-benar efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelola pasar perlu membangun sistem komunikasi yang lebih aktif, responsif, dan transparan agar hubungan sosial yang harmonis dan partisipatif dapat terwujud dan mendukung pengelolaan pasar yang lebih baik di masa mendatang.

Berbeda dengan hubungan sosial yang menunjukkan peningkatan, variabel pemanfaatan ruang terbuka atau fasilitas interaksi sosial menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Ruang terbuka seperti taman yang tersedia di area pasar jarang dimanfaatkan secara optimal baik oleh pedagang maupun pengunjung. Akibatnya, fasilitas tersebut belum berfungsi sebagai ruang publik yang mampu mendukung interaksi sosial, komunikasi, maupun aktivitas komunitas pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik belum sepenuhnya diiringi dengan pengembangan program yang mendorong aktivitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang dapat menghidupkan kembali fungsi sosial pasar, misalnya dengan memperbaiki kualitas fasilitas ruang terbuka, mengadakan kegiatan rutin, dan melibatkan komunitas lokal dalam program interaksi sosial.

Selanjutnya, pada variabel pemanfaatan pasar sebagai tempat pertunjukan budaya, diperoleh persentase sebesar 38,35% yang termasuk dalam kategori sedikit lebih buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah revitalisasi, frekuensi penyelenggaraan acara budaya di Pasar Senaken justru mengalami penurunan. Kegiatan budaya yang pernah diselenggarakan tidak dilakukan secara rutin dan kurang diminati oleh pengunjung maupun komunitas lokal. Hal ini disebabkan minimnya promosi serta kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan acara, sehingga daya tarik pasar sebagai pusat budaya menjadi lemah. Dengan demikian, revitalisasi belum berhasil menjadikan pasar sebagai ruang publik yang aktif dan bernilai budaya. Untuk itu, diperlukan pengembangan strategi yang lebih serius dari pemerintah daerah dan pengelola pasar agar pasar dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan budaya yang rutin, inklusif, dan mampu menarik partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada revitalisasi sosial menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil memperkuat hubungan sosial antar pedagang dan komunikasi dengan pengelola pasar. Namun, pasar belum optimal dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial maupun budaya. Penurunan frekuensi acara budaya menunjukkan bahwa revitalisasi belum menghidupkan pasar sebagai pusat kegiatan komunitas. Menurut Sultan (2019), pasar tradisional memiliki fungsi ganda: ekonomi dan sosial. Jika fungsi sosial tidak diperkuat, pasar hanya menjadi tempat transaksi tanpa nilai budaya yang melekat. Oleh karena itu, revitalisasi seharusnya juga berfokus pada menghidupkan kegiatan komunitas yang dapat menarik pengunjung dan memperkuat identitas lokal.

5. Analisis Korelasi Antar Aspek Revitalisasi

Peningkatan signifikan pada aspek fisik menunjukkan bahwa pemerintah berhasil melakukan pembangunan

infrastruktur pasar yang lebih modern dan nyaman. Namun, temuan ini mengungkap bahwa keberhasilan fisik tidak otomatis mendorong peningkatan aspek manajemen dan ekonomi. Infrastruktur yang baik hanya menciptakan fondasi awal, tetapi tanpa adanya strategi pengelolaan yang efektif, pedagang tidak mampu memanfaatkan fasilitas tersebut untuk memperluas usaha mereka. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya angka pemberdayaan pedagang (38,09%) dan stagnasi pendapatan (45,21%). Dengan kata lain, revitalisasi fisik menjadi syarat perlu, tetapi tidak cukup untuk menghasilkan perubahan ekonomi yang nyata.

Keterkaitan antara aspek fisik dan manajemen juga terlihat jelas. Misalnya, tata ruang yang lebih teratur seharusnya memudahkan pengelolaan zonasi dan peredaran pengunjung. Namun, jika SOP tidak diterapkan secara konsisten dan komunikasi pengelola-pedagang tidak optimal, manfaat tata ruang yang lebih baik tidak sepenuhnya dirasakan. Ini menunjukkan adanya celah dalam implementasi manajerial yang menghambat pemanfaatan infrastruktur baru.

Sementara itu, aspek sosial memiliki hubungan yang erat dengan aspek ekonomi. Peningkatan hubungan sosial antar pedagang dan komunikasi dengan pengelola pasar menciptakan iklim kerja sama yang positif. Namun, peningkatan ini masih bersifat internal, belum meluas ke masyarakat dan pengunjung. Hal ini terlihat dari minimnya pemanfaatan pasar sebagai ruang interaksi publik dan budaya, yang hanya mencapai skor 38,35%. Tanpa adanya kegiatan yang menarik partisipasi pengunjung, seperti acara budaya atau promosi rutin, aktivitas sosial yang membaik tidak akan berdampak pada peningkatan minat berbelanja atau transaksi jual beli.

Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan revitalisasi yang holistik. Keberhasilan di satu aspek harus didukung oleh sinergi di aspek lain agar perubahan yang terjadi tidak parsial. Jika keempat aspek berjalan selaras, maka Pasar Senaken dapat berkembang tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Senaken belum memberikan dampak yang merata bagi pedagang dan pengunjung. Aspek fisik mengalami peningkatan yang signifikan dengan perbaikan tata ruang, kondisi fisik bangunan, lingkungan pasar dan aksesibilitas pasar. Namun, aspek manajemen dan ekonomi menunjukkan stagnasi hingga penurunan, yang terlihat dari rendahnya pemberdayaan pedagang dan belum adanya peningkatan pendapatan maupun transaksi jual beli. Aspek sosial memiliki hasil yang bervariasi, di mana hubungan antar pedagang dan komunikasi dengan pengelola membaik, tetapi pemanfaatan pasar sebagai ruang budaya dan interaksi sosial justru menurun.

Kebaruan temuan dari penelitian ini adalah adanya identifikasi detail terhadap dampak revitalisasi pada tiap aspek revitalisasi berdasarkan persepsi pengguna pasar, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi bagi pengelola pasar dan pemerintah daerah. Kelebihan penelitian terletak pada pendekatan kuantitatif yang sistematis dan penyertaan responden dari dua kelompok pengguna pasar. Namun, kekurangannya adalah keterbatasan cakupan responden yang tidak merata pada seluruh blok pasar serta belum optimalnya pendalaman terhadap faktor penyebab kendala melalui pendekatan kualitatif. Adapun untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran dengan wawancara terbuka agar mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terhadap persepsi dan kebutuhan pengguna pasar.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pengelolaan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dan pengelola pasar perlu menyeimbangkan fokus antara pembangunan fisik, penguatan kapasitas pedagang, dan inovasi ekonomi. Upaya konkret yang dapat dilakukan mencakup pelatihan pedagang, pengadaan fasilitas pembayaran digital, promosi berbasis teknologi, serta penyelenggaraan acara budaya yang rutin untuk menarik minat pengunjung. Dengan sinergi keempat aspek revitalisasi, Pasar Senaken dapat berkembang menjadi pusat perdagangan, sosial dan budaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

E. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing, UPTD Pasar Senaken, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang

Kabupaten Paser, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini.

F. Daftar Pustaka/Referensi

- Amalia, D. R., & Asmini. (2024). Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penerimaan Retribusi Pasar Dan Kesejahteraan Pedagang. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.58406/jeb.v12i1.1531>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Biswan, A. T., & Widiastiti, K. A. (2024). Revitalisasi Pasar Tradisional Untuk Pemberdayaan Ekonomi – Sosial Kerakyatan : Suatu Lesson Learned. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 9, 302–310. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/5471>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- IMRONAH, 'AINUL. (2022). STRUKTUR PASAR DAN PERSAINGAN HARGA PASAR PERSAINGAN SEMPURNA (Tinjauan Ekonomi Islam). *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 1(01), 26–35. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i01.116>
- Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan. In *Pemerintah Republik Indonesia* (Issue 085147).
- Menteri Pekerjaan Umum. (2010). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 18/PRT/M/2010 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. In *Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*.
- Safari, M. A., & Aminudin, A. (2020). Implementasi Revitalisasi Pasar Tradisional B Srikaton. *Jurnal Governance Dan Administrasi Publik*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.33369/jgoap.v4i1.12464>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Sultan, A. (2019). Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1).